

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER THE PANTURAS DAN SURF ROCK MUSIK

Ade Juliansyah¹, Oki Adityawan²

¹Universitas BSI Bandung, juliansyah.ade00@gmail.com

²Universitas BSI Bandung, oki.okd@bsi.ac.id

ABSTRAK

Kurangnya informasi tentang perkembangan musik surf rock di kota Bandung menjadikan pemicu film dokumenter ini dibuat. Mengangkat profil The Panturas sebagai band yang memainkan musik surf rock di kota Bandung kedalam media film dokumenter, semoga bisa memberikan manfaat serta menjadi informasi baru pada perkembangan skena musik surf rock di kota Bandung. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif yang datanya didapat dari kepustakaan, kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar musik surf rock dan profil The Panturas, serta melakukan wawancara langsung dengan The Panturas dan beberapa narasumber terkait untuk melengkapi data yang diperlukan dalam pengerjaan film dokumenter ini. Media utama yang digunakan berupa film dokumenter, media ini dipilih karena bisa menjadi salah satu informasi yang bermanfaat dalam perkembangan musik surf rock serta mengenalkan The Panturas ke khalayak luas.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Musik Surf Rock, The Panturas

ABSTRACT

Lack of information about the development of surf rock music in the city of Bandung made the trigger of this documentary film making. Raising the profile of The Panturas as a band that plays surf rock music in the city of Bandung into documentary film media, hopefully it can provide benefits and become new information on the development of surf rock music scene in the city of Bandung. Based on these problems the author uses qualitative methods whose data is obtained from the literature, questionnaires containing questions about surf rock music and The Panturas profile, as well as conducting direct interviews with The Panturas and related sources to complete the data needed in the documentary. The main media used in the form of documentary films, this media was chosen because it could be one of the useful information in the development of surf rock music and introducing The Panturas to a wider audience.

Keyword : Documentary, Surf Rock Music, The Panturas

PENDAHULUAN

Karya film Dokumenter menjadi sebuah penuturan, dilandasi realita, baik tentang budaya, sosial dan kemanusiaan. John Grierson salah satu tokoh dokumenter sekaligus sebagai orang pertama yang memproklamirkan istilah film dokumenter, secara teoritis menyatakan bahwa, karya film dokumenter merupakan laporan aktual yang kreatif (*the creative treatment of actuality/reality*). Ini secara tidak langsung menjadi landasan teori dokumenter dalam menyatakan defenisinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, film dokumenter tentang grup musik memang sudah banyak, namun penulis belum menemukan film dokumenter yang membahas tentang musik *surf rock* di Indonesia. Maka dari itu penulis akan mengangkat tema tersebut sebagai skripsi dengan harapan bisa membantu pengarsipan tentang musik di Indonesia. Dalam film dokumenter ini penulis akan mengangkat salah satu grup musik di Bandung yang memang konsisten memainkan musik dengan aliran *surf rock* yaitu *The Panturas*.

KAJIAN LITERATUR

1. Perancangan

Menurut Casofa & Isa (2013) perancangan adalah suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil suatu tindakan yang jelas, atau suatu kreasi atas sesuatu yang mempunyai kenyataan fisik. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, perancangan merupakan kegiatan dimana kita ingin menyelesaikan

masalah dengan berbagai cara agar menemukan jalan keluarnya.

2. Desain

Menurut Oki Adityawan (2015) gaya ciri khas yang dimiliki oleh desainer haruslah tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar dalam membuat bentuk serta pola. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah :

Keseimbangan (*Balance*)

yakni menempatkan bagian-bagian dari benda secara tepat sehingga tampilan secara keseluruhannya tidak timpang.

Irama / ritme (*Rhythm*)

yakni menitik beratkan pada pola dari garis-garis dan bentuk-bentuk sehingga akan memperoleh suatu desain yang berirama atau teratur.

Proporsi (*Proportion*)

Akan tercapai ketika desainer menghindari bentuk-bentuk yang tidak tepat secara kegunaannya karena terlalu besar atau terlalu kecil ataupun terlalu banyak menggunakan warna.

Kontras (*Contras*)

mencakup perubahan dari sifat monoton pada desain. Tidak terbatas pada hitam dan putih maka seorang desainer dapat bervariasi dengan memperhatikan warna, gelap terang, bentuk, serta garis pada desainnya. Pemakaian warna mempunyai peran yang cukup besar pada desain.

3. Film

Film sebagai sebuah media komunikasi sangat digemari oleh banyak penonton karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Walaupun adanya dominasi fungsi hiburan dalam sejarah film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propagandis (McQuail, 2011).

4. Film Dokumenter

Ciri utama film dokumenter adalah menyajikan sebuah fakta. Dimana film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh peristiwa juga lokasi yang nyata. Film dokumenter sendiri tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam yang sungguh sungguh terjadi. Film dokumenter bisa juga digunakan untuk maksud dan tujuan diantaranya untuk menyebarkan informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik atau propaganda, dan lain sebagainya. (Hermawan Pratista, 2008)

5. Sejarah Musik Rock

Bahkan diawal pergerakannya *rock and roll* sudah mengalami berbagai transformasi. Sejarah mencatat, era '50-an adalah masa kejayaan musik rock instrumental. Jenis musik ini menonjolkan komposisi instrumental dengan *beat* yang berderap cepat dan tidak jarang dipadukan dengan seni kontemporer. Pada tahun 1957 tercatat band Indorock yang pertama kali dibentuk adalah *The Real Room Rocker* di Den Haag serta *Oety & his Real Rocker* di Rotterdam, sedangkan *The Tielman Brothers* yang berasal dari Breda, yang dianggap sebagai band peratama yang mengomposisi lagu sendiri sekaligus masuk dapur rekaman (Indo Blitzkirieg, 2014).

6. Sejarah Musik Surf Rock

Surf rock adalah *sub-genre* dari musik rock yang identik dengan kultur selancar air. Musik ini sangat populer di Selatan California dari tahun 1962 sampai 1964. Pada perkembangannya ada dua warna musik ini, yang pertama adalah instrumental *surf*, jenis ini dipelopori oleh *Dick Dale & The Del-Tones*. Yang kedua adalah vokal *surf*, yang mengadopsi irama berselancar dengan harmonisasi vokal dan diiringi irama *Rock and Roll* ala *Chuck Berry*, *The Beach Boys* adalah pelopor jenis ini (Kiki Pea, 2017). Istilah *Surf Rock* sendiri dicetuskan oleh Dick

Dale, yang memang seorang *surfer*. Suatu hari Dick Dale mencoba memainkan gitar dengan melodi-melodi bernuansa Arab dan Meksiko memakai gitar merek *Fender*, *reverb* tank-nya juga merk *Fender*, karena kedekatan dengan Leo Fender (pendiri *Fender Musical*). Untuk Indonesia sendiri beberapa nama bermunculan yang memainkan aliran musik *surf rock*. Yang pertama ada *The Southern Beach Terror* kemudian tahun 2000an muncul lagi nama nama baru seperti *The Mentawais*, *The Poppies*, *The Maguras*, dan *The Panturas* (microgram.id).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data yang digunakan dalam proses perancangan film dokumenter ini adalah:

1. Analisa Data Internal

Melakukan wawancara dengan *The Panturas* sebagai tokoh utama pada film dokumenter ini.

2. Anallisa Data Eksternal

Melakukan observasi berupa wawancara dan kuisisioner pada pendengar musik dikota bandung dengan segmentasi mahasiswa dikota bandung dengan rentang usia 18th-26th.

PEMBAHASAN

Demografi menjadi salah satu penyebab dimana genre musik dapat berkembang dengan mudah. Seperti musik folk itu tumbuh dan menyebar di daerah pegunungan di mana musisi mendapat terinspirasi oleh lingkungan sekitarnya atau surfing yang lahir dekat dengan daerah pesisir. *The Panturas* adalah band *surf rock* yang dibentuk tahun 2016 dan terdiri dari Abyan (vokal & gitar), Rizal (gitar), Kuya (*drum*), dan Gogon (*bass*). Mereka membawa getaran musim panas yang menyenangkan yang terinspirasi oleh *Dick Dale*, *The Ventures*, Eka Sapta, dan *Tielman*

Brothers. Memiliki album rekaman secara *live* yang direkam di Palm House Studio, Jakarta Selatan bertajuk “Mabuk Laut”. Pengarapan artistik untuk cover album di kerjakan oleh Toma & Kako, yang terinspirasi dari budaya jalur lintas Pantai Utara. Di dalam album ini The Panturas turut dibantu oleh Oscar Lolang seorang Nahkoda *Flamboyant* yang sejenak melupakan gitar kopong-nya dan ikut berdendang dengan lantang dan gagah dalam lagu *Arabian Playboy*.

KONSEP PERANCANGAN

film dokumenter ini diharapkan agar keberadaan musik dengan genre *surfrock* dan *The Panturas* menjadi lebih diketahui dan dikenal oleh khalayak luas terutama oleh mahasiswa dengan rentan usia 18th-26th yang didominasi oleh laki-laki di kota Bandung. Film dokumenter ini juga dibuat semenarik mungkin agar bisa dinikmati serta informasi yang diberikan bisa diterima oleh khalayak luas termasuk responden yang sudah penulis survey beberapa waktu lalu melalui kuisisioner dan wawancara langsung.

Adapun khalayak sasaran yang dijadikan target *audience* dari film dokumenter ini adalah sebagai berikut :

Geografis

Mahasiswa yang kuliah di kota Bandung baik warga asli kota Bandung ataupun mahasiswa yang merantau ke kota Bandung.

Demografis

Gender

Pada dasarnya kebanyakan laki-laki dan perempuan sering mendengarkan musik datang ke pertunjukan musik, namun pada kuisisioner yang telah dilakukan laki-laki lebih dominan mendatangi pertunjukan musik dibanding perempuan.

Usia

18th sampai 26th karena pada usia tersebut remaja yang kebanyakan mahasiswa akan selalu mendengarkan musik dan mendatangi pertunjukan musik selain

untuk menikmati tentu menambah pertemanan dan eksistensi di skena masing-masing.

Pekerjaan

Mahasiswa, hal ini karena berdasarkan survey yang dilakukan bahwa menjadi mahasiswa adalah masa-masa menambah referensi dan pengetahuan musik baru, sehingga mereka akan selalu mendengarkan musik dan mendatangi pertunjukan musik.

Psikografis

Pada segmentasi ini memberikan gambaran dan pemahaman kepada audience yang telah ditentukan, yakni sebagai berikut:

Status Sosial

Mahasiswa yang tinggal di kota Bandung maupun mahasiswa berasal dari kota lain dan kuliah di kampus dan universitas di kota Bandung.

Gaya Hidup

Mahasiswa yang ingin selalu memperbaharui tentang wawasan musiknya.

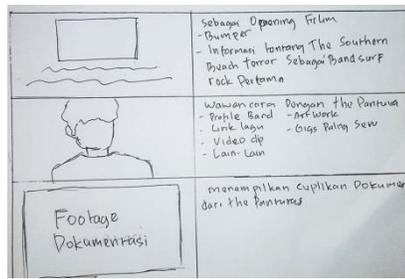
Kepribadian

Mandiri, produktif dan ingin mengetahui hal baru.

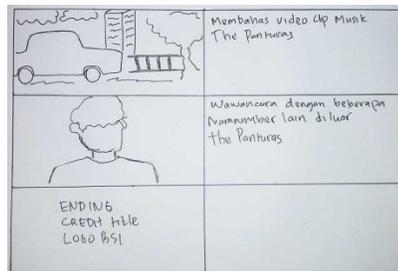
EKSEKUSI PERANCANGAN

Pra Produksi

Proses pembuatan film dokumenter ini diawali dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, setelah semua data terkumpul maka konsep film dokumenter ini dimulai dari membuat pertanyaan untuk tokoh utama dan beberapa narasumber pendukung film ini. Setelah semuanya siap dibuat storyboard sebagai acuan adegan untuk film dokumenter ini.



Gambar 1 Storyboard 1
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2 Storybord 2
Sumber : Dokumen Pribadi

Produksi

Setelah proses pra-produksi tahap berikutnya yaitu melakukan adegan pengambilan gambar atau lebih dikenal oleh orang awam “syuting”. Proses adegan pengambilan gambar disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan pada tahap pra-produksi diawal.

Post Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka hal berikutnya dalam pembuatan film dokumenter ini adalah post-produksi. Pada tahapan ini hasil dari proses syuting diolah sesuai dengan naskah yang telah dibuat hingga menjadi sebuah hasil akhir berupa film dokumenter. Aspek terpenting dalam kegiatan post-produksi ini adalah:

Editing Offline

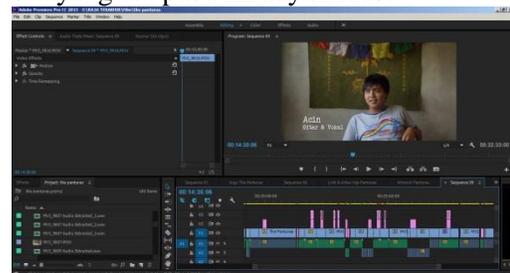
Editing offline merupakan penyuntingan setiap video secara kasar, memisahkan setiap adegan sesuai naskah. Proses *editing offline* ini akan menjadi susunan adegan mentah yang akan dikunci kemudian diolah lagi pada tahapan *editing online*.



Gambar 3 Editing Offline
Sumber : Dokumen Pribadi

Editing Online

Menurut Oki Adityawan (2015) Proses yang dilakukan saat media utama telah selesai dibangun secara keseluruhan untuk kemudian di *pre-render* untuk *acc* dan revisi-revisi kecil. Proses tersebut dilakukan maka proses berikutnya adalah *rendering* video untuk mendapatkan hasil akhir dari proses *editing offline* dan *editing online* sehingga film sudah ditayangkan pada khalayak luas.



Gambar 4 Editing Online
Sumber : Dokumen Pribadi

DATA VISUAL

Beberapa visual yang mendukung film dokumenter ini agar terlihat informatif maka penulis memasukan beberapa unsur visual seperti dibawah ini:



FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
UNIVERSITAS BSI BANDUNGG

Gambar 5 Bumper Opening Film
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6 Bumper Opening
Wawancara The Panturas
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 7 Wawancara Dengan Dally
Anbar sebagai narasumber
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 8 Salah Satu Adegan Film
Sumber : Dokumen Pribadi

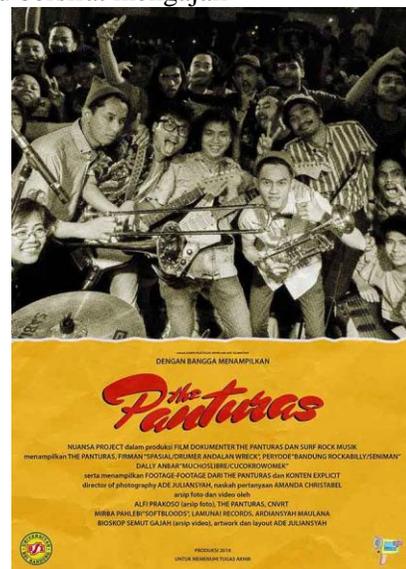


Gambar 9 Adegan Menampilkan
Video Clip The Panturas
Sumber : Dokumen The Panturas

Untuk mendukung sebuah film dibutuhkan beberapa pendukung agar film ini bisa dikenal oleh khalayak luas, serta memberikan hal berkesan pada audience semisal membuat merchandise yang bisa juga sebagai media promosi film tersebut.

Poster

Menurut Agus Triyadi (2012) poster adalah lembar pengumuman untuk menyampaikan informasi yang dipasang di tempat umum atau tempat yang dapat dibaca oleh umum. Bahasa yang dipergunakan untuk membuat poster harus singkat, padat, menarik, dan persuasive atau bersifat mengajak



Gambar 10 Poster Film
Sumber : Dokumen Pribadi

Tshirt

Tshirt merupakan media promosi yang terbelang tahan lama secara kualitas dan memiliki manfaat yang baik bagi audience yang membeli *Merchandise* berupa *tshirt*, karena pada dasarnya setiap band atau musisi akan membuat *Merchandise* berupa *tshirt* untuk media promosi dan pemasukan secara finansial diluar kegiatan konser mereka.



Gambar 11 Tshirt
Sumber : Dokumen Penulis

Stiker

Menurut Agus Triyadi (2014) *Sticker* adalah bahan yang dapat menempel sendiri atau dengan kata lain dia memiliki bahan perekat sehingga dapat ditempelkan di benda *Sticker* pada umumnya dibuat dari vinyl atau kertas.



Gambar 12 Stiker
Sumber : The Panturas & BSI



Gambar 13 *Packaging* DVD
Sumber : Dokumen Pribadi

PENUTUP

Kesimpulan

Kota Bandung merupakan kota yang berpotensi dibidang musik salah satunya genre musik rock, genre ini lebih digandrungi dan sering didengarkan oleh para remaja di kota Bandung. Banyak orang yang mendengarkan musik rock tetapi tidak mengenal salahsatu *sub-genre* dari musik rock yaitu *surf rock*. Musik surf rock yang terkait budaya pesisir pantai yang dimainkan di Souhthern California pada tahun 1962, Sementara itu musik surf rock di Kota Bandung dimainkan oleh *The Panturas*.

Saran

Banyak hal yang penulis alami selama melaksanakan skripsi ini. Adapun beberapa saran untuk membangun kepentingan bersama, yaitu:

Perlu adanya edukasi kepada hal layak luas tentang perkembangan dan keberadaan musik surf rock di kota Bandung.

Perlu diadakannya *screening* film dokumenter ini agar semakin tersebarnya informasi tentang *The Panturas* serta perkembangan musik surf rock.

Penyelenggara musik harus lebih sering menampilkan band-band dengan musik

yang antimainstream agar penikmat musik bisa memilih dan mendengarkan musik yang bagus.

REFRENSI

Adityawan, O. (2015). Visualisasi Kampanye Kesehatan Remaja Dalam Media Cetak. *Jurnal Sketsa*, 2(1).

Adityawan, Oki. (2015). Video Iklan Animasi Wilujeung Sumping Sebagai Pelestarian Pariwisata Heritage di Kota Bandung.

Casofa, Fachmy dan Alib Isa. 2013. *Jagat Desain Grafis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gerzon. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press

Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Hendrataman, Hendi. 2017. *The Magic of Adobe Premiere Pro edisi Revisi 2*

Nanda, Adnan. 2014. *Indo Blitzkireg Obiviliious and Almost Famous*. Surabaya: Nida Dwi Karya Produksi.

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (Andi).

Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise

Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. *Metode Penelitian Visual*. Bandung: Dinamika Komunika.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan (R&D))*. Bandung: Alfabeta

Triyadi, Agus. 2014. *Perancangan Media Komunikasi Visual Sebagai Propaganda*

Gerakan Bike To Work Untuk Mengurangi Kemacetan Di Kota Bandung.